

EVALUASI KEBIJAKAN EKONOMI REGIONAL JAWA TIMUR DENGAN PENDEKATAN ANALISIS KLASTER LAPANGAN USAHA DAN INDUSTRI

Oleh:

Mohtar Rasyid ¹⁾

¹⁾ Universitas Trunojoyo

Email: mohtar.rasyid@gmail.com

ABSTRACT

One of the important issues in regional economic development is mapping the economic potentials based on economic criteria relevant. During this time of economic mapping is more often based on aspects of growth (GDP) alone without including the various aspects or other relevant variables. By using the case of East Java's economy, this paper aims to map areas of potential industrial sectors simultaneously using several indicators such as the number of companies, labor, input values, and the value added taxation. The results showed that out of a number of industry sectors that were analyzed can be formed three clusters. One prominent cluster is a cluster of food, beverages and tobacco if the results (Cluster A). Clusterization can also be done on the characteristics of each city /county. The calculations show that there are two types of cluster areas that stand out the types of agriculture and industry type. Mapping the region by cluster-type area and the industrial sector is very important for the interest of regional development planning.

Keywords: Cluster Industrial, Industrial Cluster, Regional Planning

PENDAHULUAN

Salah satu kelemahan pokok dalam ekonomi Indonesia adalah kurang tertatanya struktur mikroekonomi secara fundamental. Evaluasi kinerja ekonomi terlalu bias kepada objektif makro seperti pertumbuhan, inflasi serta target moneter yang secara sepiantas cukup mengesankan. Pada awal pembangunan rezim Orde Baru, Bank Dunia bahkan turut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara kelompok *Asian Miracle* bersama beberapa negara Asia Tenggara lainnya. Pandangan ekonom yang jauh hari telah memperingatkan bahwa pertumbuhan "menakutkan" ekonomi Indonesia adalah semu dianggap sebagai pendapat minor.

Bagaimanapun krisis ekonomi tahun 1997 telah membuka cakrawala baru dalam memandang penampilan ekonomi Indonesia secara lebih jernih. Fundamental ekonomi tidak hanya bisa dipandang dari sisi makro-moneter dan mengabaikan kondisi mikro dengan struktur dunia industri sebagai indikator utamanya. Pengalaman pahit keterpurukan ekonomi seiring peralihan rezim menjadi pelajaran berharga guna menggali strategi pembangunan yang lebih efektif.

Memasuki dekade 2000, isu sentral pembangunan ekonomi adalah desentralisasi atau yang lebih populer dikenal sebagai otonomi daerah. Orientasi pembangunan sentralistik memang terbukti memiliki banyak kelemahan, akan tetapi otonomi daerah akan cenderung sia-sia jika hanya dimaknai secara sempit sebagai kebijakan bagi-bagi "kue pembangunan" bernama Dana Alokasi Umum (DAU) dan sejenisnya. Oleh karena itu strategi pengembangan yang lebih efektif, fundamental dan berpijak pada fakta ekonomi lebih dibutuhkan daripada sekedar konsep. Terkait dengan hal

tersebut, penelitian yang lebih komprehensif mengenai perekonomian daerah selayaknya mendapat perhatian yang lebih serius. Sehingga pilihan strategi kebijakan ekonomi dalam wadah otonomi daerah mendapat landasan riset yang memadai.

Dalam lingkup yang lebih sempit, Jawa Timur sebagai salah satu provinsi penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar ketiga dengan pangsa sekitar 15% dari produk nasional selalu menarik untuk dikaji. Secara struktural, perekonomian Jawa Timur dikuasai oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor perdagangan (BPS Jawa Timur, 2002).

Meski cukup dominan, sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang relatif kecil sehingga pangsaanya cenderung menurun. Kenyataan ini tidak mengejutkan mengingat elastisitas permintaan barang primer (termasuk pertanian) yang relatif kecil serta perkembangan teknologi yang mengakibatkan cakupan sektor pertanian beralih menjadi sektor agro-industri seperti pada kasus penggilingan padi (bahasan selengkapnya dapat dibaca pada Susanti dkk, 1995). Selanjutnya sektor perdagangan memiliki kontribusi yang relatif tidak stabil. Penelitian dengan menggunakan pendekatan model multiplier (misalnya dilakukan oleh Rasyid, 2005) menunjukkan bahwa *multiplier* perdagangan Jawa Timur relatif kecil. Hasil ini tidak terlalu mengherankan mengingat struktur ekonomi regional yang memungkinkan tingginya mobilitas barang dan faktor produksi mengakibatkan *leakage* (kebocoran) cukup besar dalam makroekonomi Jawa Timur.

Mengingat kenyataan tersebut, pengembangan sektoral akan lebih efektif untuk diorientasikan pada sektor industri. Sektor industri tidak perlu diragukan menjadi penggerak utama dalam perekonomian wilayah mengingat potensinya yang cukup besar dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan (pengangguran), persediaan permintaan domestik serta *linked* (keterkaitan) yang tinggi sektor industri dengan sektor lainnya baik secara *backward* maupun *forward*.

Pasca krisis ekonomi memunculkan harapan baru bagi sektor industri Jawa Timur untuk segera bangkit. Dengan pangsa rata-rata mencapai 25% dari PDRB, ekspektasi terhadap sektor ini tidaklah terlalu berlebihan. Tahun 2000, pertumbuhan sektor industri mencapai 1,73% dengan puncaknya pada triwulan III yang mencapai 3,08%. Tahun berikutnya masih mengalami peningkatan meski tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu mencapai 1,56%. Memasuki triwulan I hingga triwulan III tahun 2002 berturut-turut sektor industri mengalami pertumbuhan negatif. Meski sempat menguat pada triwulan IV namun secara agregat pertumbuhan sektor industri hanya sebesar -1,68% (BI Surabaya, 2004). Selanjutnya pada tahun 2003 sektor industri kembali meningkat pesat, namun pertanyaan mendasar yang kemudian mengemuka apakah pertumbuhan sektor industri manufaktur yang terjadi akan berkelanjutan (*sustainable growth*).

Memasuki tahun 2008, perekonomian Jawa Timur sedikit banyak terimbas oleh krisis global yang juga menggerogoti pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian maka strategi pembangunan yang dipilih harus tetap berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkualitas. Untuk itu visi pembangunan yang dipilih harus dapat mengakomodir kepentingan ekonomi dengan memperhatikan potensi daerah yang dimiliki. Visi pembangunan nantinya akan tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP). Secara lebih khusus RPJP Daerah Jawa Timur nantinya akan dipecah menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah atau Jangka Pendek.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah, apakah visi maupun misi yang telah ditentukan telah menggambarkan secara tepat potensi yang dimiliki oleh daerah serta mencerminkan kebutuhan daerah terkait dengan potensi yang dimilikinya tersebut. Dengan demikian, tujuan penulisan paper ini secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengevaluasi rencana pembangunan ekonomi daerah Jawa Timur
2. Menggambarkan karakteristik daerah termasuk potensi serta masalah yang dihadapi daerah Jawa Timur
3. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ekonomi daerah Jawa Timur berdasarkan peta potensi yang dilakukan pada bagian sebelumnya

PEREKONOMIAN DAERAH JAWA TIMUR

Krisis Keuangan Global yang mengakibatkan lumpuhnya perekonomian dunia, ternyata masih dapat meningkatkan perekonomian daerah. Selama tahun 2009, perekonomian daerah mampu tumbuh 5,01 %, lebih baik dari pertumbuhan nasional, yang mencapai 4,5 %. Pertumbuhan ini selain didukung oleh semua sektor ekonomi walaupun kondisinya belum maksimal, didukung pula oleh kondisi makro yang cukup kondusif, antara lain laju inflasi yang terkendali. Sepanjang tahun 2009 laju inflasi mencapai 3,62%, sehingga harga barang dan jasa masih terjangkau oleh tingkat pendapatan masyarakat.

1. Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Pilar perekonomian daerah adalah sektor perdagangan, industri dan pertanian. Ketiga sektor ini berperan sebesar 73,87% terhadap total perekonomian daerah. Sektor industri mengalami pertumbuhan sekitar 2,61 %. Pertumbuhan ini masih ditopang oleh tumbuhnya sub sektor makanan, minuman dan tembakau yang perannya terhadap sektor industri mencapai 50 % lebih, sedangkan sub sektor industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, barang dari kayu dan hasil hutan lainnya, dan sub sektor industri logam dasar besi dan baja mengalami penurunan. Hal ini antara lain disebabkan menurunnya permintaan domestik sedangkan permintaan ekspor non migas terutama untuk beberapa produk industri masih mengalami peningkatan.

Sektor pertanian yang memiliki pasar domestik cukup kuat, nampaknya cukup mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada level 5%, hal ini antara lain disebabkan membaiknya produksi tanaman bahan makanan, sehingga pada tahun 2009 mampu meningkat sekitar 3,72%, sedangkan sub sektor tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan tumbuh sebesar 4% sampai 5 %. Demikian juga dengan sektor konstruksi, pada tahun 2009 mengalami pertumbuhan yang cukup baik, yaitu sekitar 4,25 %, sehingga mampu untuk mengangkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada level 5%.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga tergolong sektor yang memiliki pasar domestik sangat kuat, terutama sub sektor perdagangan. Dalam tahun 2009, sektor ini mampu tumbuh 5,53 %. Pertumbuhan ini didukung oleh tumbuhnya sub sektor perdagangan sebesar 5,25 %, hotel 5,84 % dan sub sektor restoran 6,91 %. Peningkatan sektor ini menandakan, bahwa krisis keuangan global secara umum tidak berdampak secara signifikan terhadap perekonomian daerah.

Sektor angkutan dan komunikasi selama tahun 2009 tumbuh sangat fantastik, yaitu mencapai 12,20%. Peningkatan ini antara lain

disebabkan oleh meningkatnya sub sektor komunikasi yang menjamurnya pemakaian telepon seluler, yang sekarang sudah menjadi gaya hidup dan penggunaan komunikasi internet yang sudah masuk ke wilayah kecamatan, sehingga pertumbuhannya mencapai 22,63%. Demikian juga sub sektor angkutan jalan raya yang masih merupakan alat transportasi utama yang digunakan masyarakat, mampu tumbuh 3,04%. Kedua sub sektor ini berperan cukup besar dalam menopang sektor angkutan dan komunikasi.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa peranan sektor ekonomi terbesar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, disusul sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian. Dari ketiga sektor tersebut pada tahun 2008 kontribusinya sudah mencapai angka sebesar 74,33%, pada tahun 2009 sedikit menurun menjadi sebesar 73,87 %. Penurunan ini diakibatkan oleh menurunnya peran sektor pertanian dan sektor industri, sementara itu sektor lainnya rata-rata mengalami peningkatan.

Sektor pertanian peranannya terus menurun, meskipun produktivitas pertanian, khususnya produksi tanaman bahan makanan, dan peternakan pada tahun 2008 dan 2009 menunjukkan kinerja yang cukup impresif. Selama tahun 2008 total peranan sektor pertanian sebesar 16,58%, dengan kontribusi terbesar berasal dari subsektor tanaman bahan makanan sebesar 9,76% diikuti oleh subsektor peternakan dan subsektor tanaman perkebunan masing-masing sebesar 2,95% dan 2,67%. Selanjutnya selama tahun 2009 kontribusi sektor pertanian menjadi 16,39%, juga masih didukung oleh subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan subsektor perkebunan masing-masing sebesar 8,60%, 2,94% dan 2,65%.

Sektor pertambangan dan penggalian peranannya mulai sedikit bergerak, seiring dengan meningkatnya produktivitas minyak bumi di kawasan Bojonegoro dan sekitarnya. Pada tahun

2007 peranan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 2,11%, dan tahun 2009 peranannya meningkat menjadi sebesar 2,17%. Peranan sektor industri pengolahan terus menurun, tahun 2007 peranannya sebesar 28,75%, selanjutnya tahun 2008 menurun menjadi sebesar 28,48%, dan tahun 2009 diperkirakan menurun lagi menjadi sebesar 28,04%.

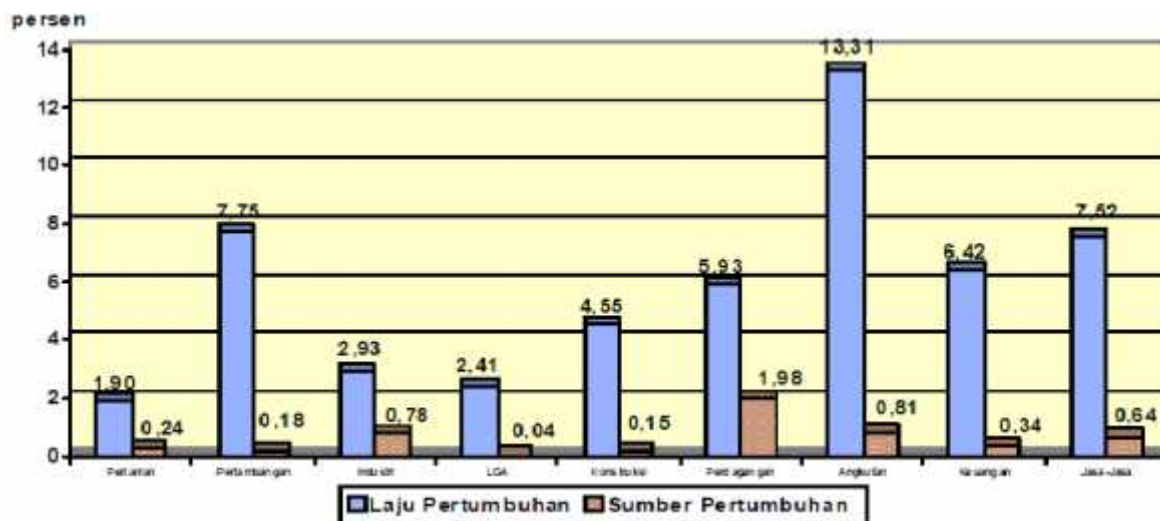
Hampir seluruh kelompok industri pengolahan mengalami penurunan peranan, terutama untuk industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, dan industri barang-barang dari kayu. Ketiga subsektor ini sejak tahun 2007 perkembangannya terus melambat, bahkan cenderung turun, terutama untuk industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, dan industri barang-barang dari kayu. Kendala utama adalah harga bahan baku yang berasal dari impor dan pangsa pasar ekspornya.

Peranan sektor listrik, gas dan air bersih juga terus menurun, sejalan dengan melambatnya produktivitas subsektor listrik. Sejak Januari 2008 produktivitas listrik Jawa Timur terus melambat dan cenderung stagnan sehingga peranannya terus tergeser oleh sektor lainnya. Tahun 2007 peranan subsektor listrik masih sebesar 1,39%, tahun 2008 menurun menjadi sebesar 1,27 %, dan tahun 2009 menjadi sebesar 1,17 %. Sedikit berbeda dengan subsektor gas. Berlakunya himbuan pemerintah untuk mengurangi konsumsi minyak tanah, dan mengalihkannya ke gas elpiji, ternyata ikut mendorong perkembangan subsektor gas kota. Tahun 2007 peranan subsektor gas kota sebesar 0,44 %, tahun 2008 meningkat menjadi sebesar 0,53 %, dan tahun 2009 meningkat lagi menjadi sebesar 0,56 %. Sedangkan subsektor air bersih peranannya terlihat diangka 0,08 %.

Tabel 1. Struktur Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Berdasarkan Sembilan Lapangan Usaha Tahun 2009 ADHK 2000

No	Sektor	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)
I	Pertanian	4,01	16,39
II	Pertambangan dan Penggalian	7,06	2,17
III	Industri Pengolahan	2,62	28,04
IV	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,58	1,82
V	Konstruksi	4,25	3,40
VI	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,70	29,44
VII	Pengangkutan dan Komunikasi	12,14	5,69
VIII	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,68	4,76
IX	Jasa-jasa	6,65	8,29
	PDRB	5,01	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2009



Gambar 1. Laju dan Sumber Pertumbuhan year-on-year Triwulan IV 2009 (dalam Persen)

Peranan sektor konstruksi terlihat sudah bangkit kembali setelah sempat tidak bergerak selama empat tahun (tahun 2005–2008), pada tahun 2009 sektor konstruksi sudah mampu memberikan kontribusi sebesar 3,40 %, terutama untuk konstruksi jalan, jembatan dan infrastruktur lainnya, dan sebagian konstruksi perumahan dan real estate di wilayah Malang, Jombang, Mojokerto dan kota-kota lainnya. Seperti telah di jelaskan sebelumnya sektor perdagangan, hotel dan restoran, merupakan sektor yang paling stabil, terutama subsektor perdagangan. Tahun 2008 peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 29,26 %, dengan kontribusi terbesar sub sektor perdagangan sebesar 23,90 %. Pada tahun 2009 peranan sub sektor perdagangan meningkat menjadi sebesar 23,97 %, sehingga total peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran akan meningkat menjadi sebesar 29,44 %.

Peranan sektor angkutan dan komunikasi juga masih terlihat terus meningkat, terutama untuk subsektor komunikasi. Tahun 2007 kontribusi sektor angkutan dan komunikasi sebesar 5,55 %, tahun 2009 meningkat menjadi sebesar 5,69 %. Sejak diberlakukannya instruksi Menteri Komunikasi dan Informasi pada awal tahun 2008 terhadap seluruh provider industri telepon selular untuk menurunkan tarif rata-rata hingga 30 % lebih, produktivitas subsektor komunikasi terus meningkat, terutama untuk komunikasi rumah tangga dan swasta. Tahun 2007 kontribusi komunikasi swasta sebesar 1,69 %, tahun 2009 meningkat menjadi sebesar 1,88 %. Sedangkan untuk subsektor lainnya rata-rata kontribusinya masih di bawah 1,69 %.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan juga sedikit mengalami peningkatan peranan, terutama untuk subsektor jasa persewaan. Tahun 2008 kontribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 4,70 %, tahun 2009 masih akan meningkat

menjadi sebesar 4,76%. Apabila diukur dengan angka absolut PDRB atas dasar harga berlaku, PDRB Jawa Timur pada tahun 2009 mencapai 684,23 triliun rupiah atau meningkat sebesar 10,5% bila dibandingkan dengan tahun 2008 yang tercatat 619,00 triliun rupiah. Dengan data jumlah penduduk dari hasil proyeksi penduduk berdasarkan SUPAS Tahun 2005 yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 37.286.246 jiwa dengan pertumbuhan sebesar 0,52% maka PDRB per kapita Jawa Timur tahun 2009 mencapai 18,35 juta rupiah per kapita per tahun. Angka ini secara kasar menunjukkan, bahwa secara rata-rata setiap penduduk memiliki pendapatan sekitar 18,35 juta rupiah dalam setahun atau 1,53 juta rupiah dalam sebulan, suatu angka di atas upah minimum Kabupaten/Kota (UMK).

Selanjutnya, ditinjau dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur Tahun 2009 banyak ditopang oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga yaitu sebesar 7,84%. Sedangkan, peranan konsumsi rumah tangga tercatat sebesar 67,75%. Kegiatan konsumsi rumah tangga, yang merupakan penggerak utama ekonomi, mampu tumbuh lebih baik seiring meredanya tekanan inflasi dan membaiknya keyakinan konsumen. Aktivitas konsumsi ini didukung oleh adanya beberapa hari raya dan liburan panjang yang mengiringinya. Penjualan barang *durable goods* seperti kendaraan bermotor masih mampu tumbuh meskipun suku bunga kredit yang tinggi.

Tabungan masyarakat menjadi sumber pembiayaan konsumsi di samping kredit perbankan. Kegiatan investasi swasta tumbuh meskipun masih dalam tren perbaikan. Investasi ini diperkirakan merupakan realisasi barang modal yang telah dikumpulkan beberapa waktu sebelumnya sehingga tidak terpengaruh langsung oleh krisis ekonomi global. Kinerja ekspor dan neraca perdagangan luar negeri mengalami peningkatan. Ekspor ke Amerika

terus menampakkan penurunan, khususnya pada produk furnitur dan hasil perikanan. Sedangkan volume impor mulai menurun meskipun secara nilai masih tumbuh tinggi karena pelemahan nilai tukar Rupiah.

Krisis finansial global ternyata tidak berdampak besar terhadap kinerja ekspor non-migas Jawa Timur. Kontribusi realisasi nilai ekspor non-migas Jawa Timur terhadap realisasi nilai ekspor non-migas nasional selama ini cukup tinggi. Pada tahun 2005 mencapai 10,72%, kemudian meningkat menjadi 11,33% pada tahun 2006, dan pada tahun 2007 menjadi 12,92%.

Kinerja ekspor non-migas Jawa Timur tahun 2009 mencapai 10,011 miliar dolar AS, atau mengalami peningkatan sebesar 0,41% dibanding tahun 2008 yang mencapai 9,970 miliar dolar AS. Pesatnya pertumbuhan ekspor ini didukung oleh sepuluh komoditas utama Jawa Timur, yaitu pengolahan tembaga, kimia dasar; pengolahan kayu; kertas dan karton; ikan dan udang; perabot penerangan rumah; tembakau; mesin dan alat-alat listrik; alas kaki; dan karet dan bahan dari karet. Kesepuluh komoditas tersebut memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor Jawa Timur, yaitu sebesar 78%. Adapun sepuluh negara tujuan utama ekspor Jawa Timur adalah Jepang, Malaysia, Amerika Serikat, RRC, Thailand, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Australia dan Jerman.

Nilai impor Jawa Timur pada tahun 2009 mencapai 9,130 miliar dolar AS, sedangkan pada tahun 2008 tercatat sebesar 11,435 miliar dolar AS, atau menurun sebesar 20,16%, yang mencapai 2,69 miliar dolar AS. Adapun sepuluh komoditas utama impor non-migas Jawa Timur adalah mesin/pesawat mekanik, besi baja, ampas/sisa industri makanan, plastik dan bahan dari plastik, pupuk, aluminium, mesin dan peralatan listrik, bahan kimia, gandum, dan bubur kayu/pulo. Sedangkan sepuluh negara utama asal impor Jawa Timur meliputi, Cina, Amerika Serikat, Singapura Jepang, Australia, Thailand, India, Taiwan, Jerman dan Korea Selatan.

Secara umum, kinerja perdagangan luar negeri untuk produk non migas pada tahun 2009 mengalami surplus sebesar 0,881 miliar dolar AS. Sedangkan neraca perdagangan ekspor-impor

barang dan jasa dari dan ke Jawa Timur pada tahun 2009 mengalami surplus sebesar 31,21 triliun rupiah. Sementara itu, perkembangan realisasi investasi di Jawa Timur menunjukkan tren positif. Pada tahun 2009 tercatat ada 75 proyek penanaman modal asing (PMA) senilai 411,85 juta dolar AS. Pada periode sama tahun sebelumnya hanya terdapat 73 proyek investasi baru yang terealisasi dengan nilai 422,56 juta dolar AS. Untuk proyek penanaman modal dalam negeri (PMDN), pencapaiannya juga mengalami perbaikan. pada tahun 2008 tercatat 38 proyek dengan nilai 2,45 triliun rupiah, dan pada tahun 2008 tercatat 46 proyek dengan nilai 2,98 triliun rupiah.

Total tenaga kerja Indonesia yang bisa diserap melalui investasi (PMDN dan PMA) pada tahun 2008 sebanyak 31.279 orang. Sementara jumlah pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2008 sebanyak 913.410 orang, dan jumlah penganggur mencapai 1.296.313 orang. Pada tahun 2009, kondisi ini diperkirakan tidak jauh berbeda, dan masih ditambah tenaga kerja korban PHK, dan juga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang dipulangkan. Tapi bagaimanapun, investasi dan ekspor non-migas Jawa Timur harus tetap didorong untuk terus meningkat.

Pada tahun 2009, kinerja ekspor Jawa Timur mengalami peningkatan secara signifikan, baik nilai maupun volume. Dinamika perekonomian Jawa Timur yang terus tumbuh, menyebabkan jumlah investasi mengalami peningkatan, hal ini dicerminkan dengan dinamika perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri terus tumbuh sepanjang tahun 2009. Kinerja perekonomian ini secara langsung didukung oleh peran perbankan dalam penyediaan dan penyaluran dana dari dan ke masyarakat. Hal ini terbukti dengan tingkat LDR yang mencapai sebesar 70%. Mencermati kondisi makro ekonomi tahun 2009, menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Timur mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh semakin membaiknya tingkat pendapatan masyarakat, menurunnya jumlah penduduk miskin serta membaiknya indeks pembangunan manusia.

Tabel 2. Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB menurut Penggunaan Tahun 2009

No	Sektor	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)
I	Konsumsi rumah tangga	7,84	67,75
II	Konsumsi lbg Sos tdk mencari untung	5,34	0,63
III	Konsumsi pemerintah	12,40	7,88
IV	Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,22	17,92
V	Perubahan stok	-120,44	1,25
VI	Ekspor	9,24	46,41
VII	Impor	9,22	41,85
	<i>PDRB</i>	5,01	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2009

2. Prospek Ekonomi Jawa Timur 2011-2012

Kondisi perekonomian di Jawa Timur sudah mengindikasikan ke arah keadaan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya yang menunjukkan peningkatan secara signifikan. Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur telah mencapai 5,80% dan pada tahun 2007 yaitu mencapai 6,11%. Selanjutnya pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 5,94%, pada tahun 2009 mencapai 5,01% dan diperkirakan pada tahun 2010 masih berkisar 6,50% sedangkan pada tahun 2011 diperkirakan menjadi sekitar 6,63%.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2011 dan 2012, jika ditinjau berdasarkan sektor ekonomi diperkirakan tidak banyak mengalami perubahan yang mendasar bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana pertumbuhannya masih akan ditopang oleh tiga sektor pendukung utama yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian.

Dari sisi moneter, seperti kestabilan nilai tukar rupiah, terkendalinya laju inflasi dan kestabilan tingkat suku bunga perbankan akan mempengaruhi prospek perekonomian Jawa Timur tahun 2011 dan 2012. Dengan perkiraan relatif stabilnya nilai tukar rupiah dan suku bunga perbankan serta dukungan kebijakan moneter yang hati-hati, serta laju inflasi rata-rata bisa ditekan pada angka sekitar 5%-6% per tahun, maka prospek ekonomi Jawa Timur 2011 dan 2012 akan lebih baik dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 2011 diperkirakan sebesar 6,0%-6,6% dan tahun 2012 bisa mencapai 6,0%-7,0%.

Di bidang perbankan, diharapkan bank-bank di Jawa Timur dapat terus meningkatkan dukungannya pada sektor riil dengan difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui subsidi bunga dan penjaminan kredit kepada UMKM serta

revitalisasi KKMB (Konsultan Keuangan Mitra Bank), sehingga peran bank-bank di Jawa Timur dapat ditingkatkan untuk dapat memberikan kredit-kredit modal usaha kepada UMKM dengan bunga yang terjangkau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada visi jangka panjang yang ingin menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu pusat agribisnis terkemuka pada tahun 2025, maka perlu diperhatikan apakah visi tersebut dapat terealisasi pada waktu yang telah direncanakan. Pertama, perlu dievaluasi kondisi ekonomi regional Jawa Timur dengan memperhatikan potensi ekonomi daerah tiap Kabupaten/Kota. Selanjutnya, perlu juga dievaluasi kondisi sektor utama dengan melakukan analisis klaster agar diperoleh gambaran potensi ekonomi Jawa Timur secara lebih komprehensif.

1. Jawa Timur Menurut Kontribusi Sektoral

Untuk dapat memetakan potensi daerah berdasarkan karakteristik ekonomi yang dimilikinya, maka dalam paper ini akan dilakukan uji klaster dengan mengidentifikasi sektor-sektor yang memberikan kontribusi paling besar bagi daerah dimaksud.

Sembilan sektor ekonomi berdasarkan lapangan usaha untuk 37 Kabupaten/Kota di Jawa Timur dilakukan klasterifikasi dengan hasil akhir dapat ditunjukkan dalam Tabel 3. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok tipe daerah berdasarkan karakteristik sektoral/lapangan usaha; daerah 1 (Klaster 1) dengan karakteristik dominasi sektor pertanian (rata-rata 40,2%) dan daerah 2 (Klaster 2) dengan karakteristik dominasi sektor industri pengolahan (28,57%) serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (25,47%).

Tabel 3. Klaster Identifikasi Daerah Berdasarkan Kontribusi Sektoral

Sektor Ekonomi	Klaster 1 (tipe pertanian)	Klaster 2 (tipe industri)
1 Pertanian	40,20	7,68
2 Pertambangan dan Penggalian	1,84	2,83
3 Industri Pengolahan	3,99	28,57
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	1,01	4,90
5 Konstruksi	3,71	4,54
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran	17,19	25,47
7 Pengangkutan dan Komunikasi	6,02	10,88
8 Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	6,30	5,29
9 Jasa-jasa lainnya	19,14	9,85

Sumber: Hasil olahan data

Dengan menelusuri *cluster membership* maka dapat diidentifikasi daerah yang masuk dalam Klaster 1 yakni; Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Madiun Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamakasan dan Sumenep. Sementara daerah yang termasuk dalam Klaster 2 adalah; Tulungagung, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Tuban, Gresik, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun dan Surabaya. Untuk memudahkan analisis, Klaster 1 kemudian disebut sebagai daerah dengan tipe pertanian dan Klaster 2 sebagai daerah dengan tipe industri dan perdagangan.

Setelah dilakukan identifikasi daerah berdasarkan kontribusi sektor ekonomi, langkah selanjutnya adalah menentukan variabel yang dapat menjelaskan terbentuknya klaster tersebut. Kandidat variabel yang dipilih di antaranya PDRB, Pertumbuhan (Growth), Prosentasi Penduduk Miskin (MISKIN) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Untuk itu dilakukan analisis korelasi sederhana dengan hasil perhitungan sebagai berikut tabel 4.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Klaster yang terbentuk sebelumnya sangat

berkorelasi dengan Indeks Pembangunan Manusia (0,636828) dan variabel Persentase Penduduk Miskin (-0,57339). Ini menunjukkan bahwa Klaster 1 (pertanian) relatif memiliki angka IPM yang relatif lebih rendah namun dengan tingkat kemiskinan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang tercakup dalam Klaster 2 (industri dan perdagangan). Tabel 4 sekaligus menunjukkan bahwa korelasi antara PDRB dengan pertumbuhan ekonomi yang sering digunakan dalam analisis tipologi Klassen relatif memiliki korelasi yang rendah. Bahkan kedua variabel tersebut terakhir memiliki korelasi yang rendah dengan variabel lainnya. Ini sekaligus mengindikasikan bahwa dengan hanya menggunakan variabel PDRB dan pertumbuhan akan menghasilkan ukuran pembangunan yang bias karena korelasinya dengan Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk Miskin sebagai representasi kemajuan pembangunan manusia relatif rendah.

Untuk memperjelas hubungan antara klaster dengan variabel lainnya, maka dilakukan uji beda sederhana dengan cara membandingkan kinerja masing-masing kelompok daerah berdasarkan klaster yang terbentuk. Hubungan antara Klaster dengan IPM dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Korelasi Variabel Sosio-Ekonomi Jawa Timur

	<i>IPM</i>	<i>PDRB</i>	<i>Growth</i>	<i>MISKIN</i>	<i>KLASTER</i>
IPM	1				
PDRB	0,290066	1			
Growth	0,171134	0,070894	1		
MISKIN	-0,78677	-0,31201	-0,14876	1	
KLASTER	0,636828	0,285077	0,203077	-0,57339	1

Sumber : Hasil olahan data

Tabel 5. Uji Beda IPM Menurut Kluster di Jawa Timur

	<i>IPM1</i>	<i>IPM2</i>
Mean	66,95652174	73,26666667
Variance	17,40711462	10,4952381
Observations	23	15
Pooled Variance	14,71916264	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	36	
t Stat	-4,955820081	
P(T<=t) one-tail	0,00000860	
t Critical one-tail	1,688297694	
P(T<=t) two-tail	0,0000172	
t Critical two-tail	2,028093987	

Sumber: Hasil olahan data

Tabel 5 menunjukkan uji beda Indeks Pembangunan Manusia untuk Klaster Pertanian (IPM1) dengan Klaster Industri (IPM2). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata keduanya sangat signifikan baik untuk level signifikansi 5% satu ujung (*one-tail*) maupun dua ujung(*two-tail*). Denan demikian dugaan bahwa Klaster Pertanian memiliki IPM yang relatif lebih rendah terbukti secara statistik.

Selanjutnya dilakukan uji beda Persentase Jumlah Penduduk Miskin untuk kedua klaster yang terbentuk. Hasil perhitungannya dapat diperhatikan sebagai berikut tabel 6.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbedaan jumlah penduduk miskin Klaster Pertanian (MISKIN1) dengan Klaster Industri (MISKIN2) adalah signifikan baik dalam level signifikansi 5% satu ujung maupun dua ujung.

Sementara perbedaan PDRB antara kedua klaster signifikan untuk pengujian level signifikansi 5% satu ujung. Hasil ini menunjukkan bahwa PDRB juga dapat menjadi penjelas bagi kluster yang ada.

Terakhir, pengujian beda rata-rata pertumbuhan ekonomi antara Klaster Pertanian (Growth1) maupun dengan Klaster Industri (Growth2) menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Tabel 6. Uji Beda Penduduk Miskin Menurut Kluster di Jawa Timur

	MISKIN1	MISKIN2
Mean	23,105	14,334
Variance	40,645	37,978
Observations	23	15
Pooled Variance	39,608	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	36	
t Stat	4,199	
P(T<=t) one-tail	0,000	
t Critical one-tail	1,688	
P(T<=t) two-tail	0,000	
t Critical two-tail	2,028	

Sumber: Hasil olahan data

Tabel 7. Uji Beda PDRB Menurut Kluster di Jawa Timur

	PDRB1	PDRB2
Mean	5016839,739	12627442,2
Variance	9,98191E+12	4,08944E+14
Observations	23	15
Pooled Variance	1,65134E+14	
Hypothesized Difference	Mean 0	
Df	36	
t Stat	-1,784508953	
P(T<=t) one-tail	0,041385467	
t Critical one-tail	1,688297694	
P(T<=t) two-tail	0,082770935	
t Critical two-tail	2,028093987	

Sumber: Hasil olahan data

Tabel 8. Uji Beda Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kluster di Jawa Timur

	<i>Growth1</i>	<i>Growth2</i>
Mean	4,714347826	5,176
Variance	1,774816601	0,424125714
Observations	23	15
Pooled Variance	1,249547923	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	36	
t Stat	-1,244389035	
P(T<=t) one-tail	0,110698716	
t Critical one-tail	1,688297694	
P(T<=t) two-tail	0,221397433	
t Critical two-tail	2,028093987	

Sumber: Hasil olahan data

Hasil perhitungan dengan jelas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur secara signifikan tidak berbeda baik untuk daerah yang tercakup dalam Kluster Pertanian maupun Kluster Industri. Pengujian ini signifikan baik untuk pengujian pada level signifikan 5% satu ujung maupun 5% dua ujung.

Beberapa hasil perhitungan selama ini menunjukkan bahwa pemetaan daerah dengan menggunakan struktur ekonomi (lapangan usaha) sebagai basis data memberikan hasil yang relatif konsisten ketika dikonfirmasi dengan beberapa variabel sosio-ekonomi kunci seperti PDRB, IPM dan Persentase Penduduk Miskin. Untuk daerah Propinsi Jawa Timur dapat ditunjukkan bahwa dapat dibentuk dua kluster daerah berdasarkan struktur ekonomi yang dimilikinya; daerah dengan dominasi sektor pertanian dan daerah dengan dominasi sektor industri dan perdagangan. Daerah industri dan perdagangan relatif lebih maju dibandingkan

dengan daerah pertanian ditinjau dari segi aspek level ekonomi (PDRB), kualitas sumber daya (IPM) maupun distribusi pendapatannya (Penduduk Miskin). Visi Jawa Timur baik dalam jangka panjang maupun jangka menengah seharusnya tidak mengesampingkan transformasi struktural jika ketiga target kinerja ekonomi dapat direalisasikan.

2. Kluster Industri Jawa Timur

Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya bahwa visi jangka panjang Jawa Timur adalah menjadi pusat agribisnis terkemuka dapat dipandang sebagai upaya untuk mengakomodir potensi sektor pertanian dengan sektor industri yang relatif berimbang. Sementara potensi Jawa Timur dalam agribisnis sebenarnya relatif besar. Setidaknya terdapat sembilan perusahaan agribisnis pemerintah yang tersebar dalam enam daerah Kota/Kabupaten di Jawa Timur.



Gambar 2. Pusat Agribisnis Jawa Timur

Terdapat tiga perusahaan agribisnis di Kabupaten Malang; PT. RNI PG Krebbe Baru I, PT. RNI PG Krebbe Baru II dan PT. Kebon Agung PG Kebon Agung. Di Kota Probolinggo terdapat PT. Kutai Timber Indonesia; Kabupaten Kediri terdapat PT. PTPN X PG Meritjan; Kabupaten Nganjuk ada PTPN PG Lestari; Kabupaten Jember ada PTPN XI PG Sembrono; Kabupaten Lumajang terdapat PTPN XI PG Jatiroto dan Kabupaten Mojokerto terdapat PTPN X PG Gempolkrep.

Untuk dapat memotret potensi industri Jawa Timur secara komprehensif, dalam paper ini juga akan dilakukan klasterifikasi industri. Berbeda dengan analisis kluster sebelumnya yang berbasis sektor ekonomi secara umum, maka kluster industri dilakukan dengan basis data industri sedang dan besar. Dalam hal ini akan digunakan data jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, nilai output, nilai input, nilai tambah dan pajak tidak langsung dari industri besar dan sedang di Jawa Timur dua kode ISIC dengan uraian sebagai berikut Tabel 9.

Indikator industri Jawa Timur sebagaimana disinggung sebelumnya dapat diperhatikan dalam Tabel 10 pada halaman berikut. Data terakhir yang dipublikasikan oleh BPS Jawa Timur terkait dengan karakteristik industri adalah dirilis pada tahun 2007.

Berdasarkan data industri diatas, dilakukan analisis kluster untuk menentukan karakteristik industri dengan pengelompokan yang dihitung

berdasarkan kedekatan antara item. Karena enam indikator atau variabel diatas diukur dengan satuan berbeda, maka langkah pertama sebelum dilakukan klasterifikasi industri adalah dengan cara mengkonstruksi variabel utama menjadi variabel yang *standardize*. Selanjutnya baru dilakukan kluster dengan mulai menghitung beberapa item yang paling dekat untuk selanjutnya proses tersebut dilakukan hingga sampai item yang paling jauh. Dengan demikian industri dengan karakteristik yang mirip akan mengelompok dalam satu grup yang sama, sementara industri dengan karakteristik berbeda akan mengelompok pada grup yang berbeda juga. Aplikasi metode kluster untuk industri dapat dirujuk pada Hill dan Brennan (2000).

Terdapat dua pendekatan dalam analisis kluster; pertama pendekatan non-hirarkis dan yang lain menggunakan pendekatan hirarkis. Pendekatan non-hirarkis akan membentuk kelompok sesuai keinginan peneliti. Sementara pendekatan hirarkis pengelompokannya seutuhnya didasarkan pada perhitungan *software* (Reese, 2006). Penelitian ini menggunakan pendekatan kedua karena tidak ada informasi apriori mengenai kluster yang seharusnya terbentuk. Hasil pemetaan kluster dapat diperhatikan dalam dendogram (Gambar 3.

Tabel 9. Deskripsi Industri ISIC Kode 2 Digit

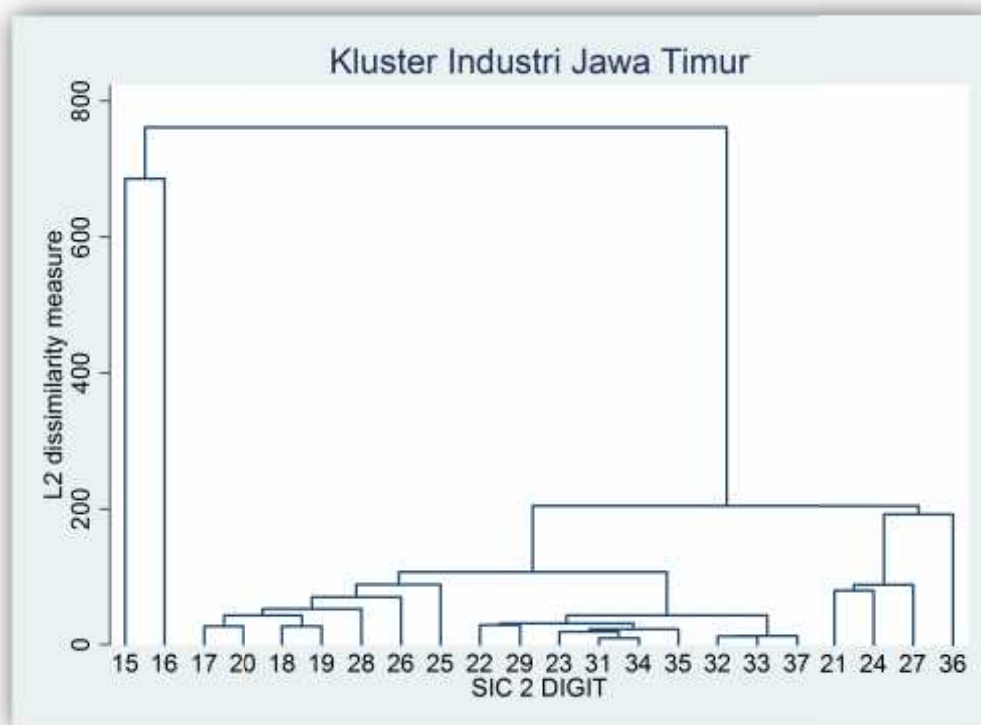
KODE	URAIAN
15	Makanan dan Minuman
16	Pengolahan Tembakau
17	Tekstil
18	Pakaian Jadi
19	Kulit dan Barang dari Kulit dan Alas Kaki
20	Kayu, Barang-Barang dari Kayu (tidak termasuk furnitur), dan Barang-Barang Anyaman
21	Kertas dan Barang dari Kertas
22	Penerbitan, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman
23	Batu Bara, Pengilangan Minyak Bumi dan Pengolahan Gas Bumi
24	Kimia dan Barang-Barang dari Bahan Kimia
25	Karet dan Barang dari Karet dan Barang dari Plastik
26	Barang Galian Bukan Logam
27	Logam Dasar
28	Barang-Barang dari Logam, kecuali Mesin dan Peralatannya
29	Mesin dan Perlengkapannya
31	Mesin Listrik lainnya dan Perlengkapannya
32	Radio, Televisi, dan Peralatan Komunikasi, serta Perlengkapannya
33	Peralatan Kedokteran, Alat-Alat Ukur, Peralatan Navigasi, Peralatan Optik, Jam dan Lonceng
34	Kendaraan Bermotor
35	Alat Angkutan, selain Kendaraan Bermotor Roda empat atau Lebih
36	Furnitur dan Pengolahan Lainnya
37	Lainnya

Sumber: Badan Pusat Statistik Pusat

Tabel 10. Data Industri ISIC Kode 2 Digit

Kode	Firm	TK	Output	Input	Value Added	Tax
15	1736	176510	62780966177	45353248855	17427717322	677335504
16	581	201845	61618779415	15908192945	45710586470	20213595647
17	444	36272	5049039723	3388273010	1660766713	20188542
18	301	29765	2148045082	1372054608	775990474	4707870
19	250	38836	4099469012	2431204466	1668264546	33617440
20	347	39991	5481059113	3551245080	1929814033	28679678
21	151	41339	28556321237	21417308031	7139013206	489440744
22	140	10352	3493562205	1424057724	2069504481	15593958
23	25	2286	4811451588	2746175907	2065275681	1283400
24	286	39435	23595385131	14946318531	8649066600	401310014
25	374	69316	11602711679	6549219205	5053492474	307067069
26	326	33322	11381887854	4698943585	6682944269	37689601
27	64	14643	21363185184	17037869125	4325316059	98441136
28	215	39193	7788471289	5520679721	2267791568	192369125
29	73	21008	3888957752	2087516319	1801441433	194249254
31	48	9345	4363774157	3003003805	1360770352	43466400
32	18	2834	1556431251	1107623891	448807360	6650475
33	11	1373	295932723	169835830	126096893	485746
34	62	9711	5097021628	3800771323	1296250305	13387812
35	86	11103	6204224586	3376567862	2827656724	108350919
36	666	86256	16043179877	11421707110	4621472767	216025761
37	56	3379	655821422	429918026	225903396	223443

Sumber: BPS Jawa Timur. *Statistik Industri*



Gambar 3. Dendogram Kluster Industri Jawa Timur

Beberapa interpretasi dapat dibuat berdasarkan dendrogram yang terbentuk diatas. Namun demikian dapat ditunjukkan bahwa industri dengan kode 15 dan kode 16 memiliki kedekatan yang tinggi sehingga dapat dipisahkan secara signifikan dengan kelompok industri lainnya. Jika ditilik dari jenis industri yang tersedia maka dapat disimpulkan bahwa kedua industri ini memiliki tipikal yang kuat dan dapat dijadikan sebagai industri basis bagi perekonomian Jawa Timur.

Interpretasi dari dendrogram mungkin berbeda, salah satunya dapat disajikan dalam Tabel 11: Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dua kelompok industri yaitu industri makanan dan minuman serta pengolahan tembakau menduduki kelompok industri yang sama. Hasil perhitungan ini seharusnya tidak mengejutkan karena berdasarkan penelitian sebelumnya dapat ditunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu pusat industri rokok di Indonesia dengan tiga perusahaan besar yang ada di tiga daerah; PT. H.M. Sampoerna di Surabaya, PT. Gudang Garam di Kediri serta PT. Bentoel di Malang (Sumarno dan Kuncoro, 2003).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan kluster baik dalam level sektoral (lapangan usaha) maupun sub-sektor industri secara khusus maka beberapa implikasi penting dapat disajikan sebagai berikut:

1. Pemetaan wilayah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah dengan pendekatan kluster sektoral menjadi lebih sederhana, daerah dengan tipikal pertanian serta daerah dengan tipikal industri dan perdagangan. Berbeda halnya dengan pemetaan yang dilakukan dengan analisis Klassen yang selama ini dijadikan basis bagi kebijakan Pemerintah Daerah Jawa Timur sering menghasilkan inkonsistensi strategi.
2. Pemetaan daerah dengan kluster *share* kontribusi sektoral memberikan dasar bagi daerah untuk melakukan transformasi struktural sebagaimana diagendakan dalam rencana kerja Pemerintah Daerah Jawa Timur.

Tabel 11. Kluster Industri Jawa Timur Menurut Kode ISIC 2 Digit

KLASTER INDUSTRI A	
15	Makanan dan Minuman
16	Pengolahan Tembakau
KLASTER INDUSTRI B	
21	Kertas dan Barang dari Kertas
24	Kimia dan Barang-Barang dari Bahan Kimia
27	Logam Dasar
KLASTER INDUSTRI C	
17	Tekstil
18	Pakaian Jadi
19	Kulit dan Barang dari Kulit dan Alas Kaki
20	Kayu, Barang-Barang dari Kayu (tidak termasuk furnitur), dan Barang-Barang Anyaman
22	Penerbitan, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman
23	Batu Bara, Pengilangan Minyak Bumi dan Pengolahan Gas Bumi
25	Karet dan Barang dari Karet dan Barang dari Plastik
26	Barang Galian Bukan Logam
28	Barang-Barang dari Logam, kecuali Mesin dan Peralatannya
29	Mesin dan Perlengkapannya
31	Mesin Listrik lainnya dan Perlengkapannya
32	Radio, Televisi, dan Peralatan Komuni-kasi, serta Perlengkapannya
33	Peralatan Kedokteran, Alat-Alat Ukur, Peralatan Navigasi, Peralatan Optik, Jam dan Lonceng
34	Kendaraan Bermotor
35	Alat Angkutan, selain Kendaraan Bermotor Roda empat atau Lebih
37	Lainnya

Sumber: Hasil pengolahan data

3. Struktur ekonomi terbukti memiliki keterkaitan kuat dengan kinerja ekonomi dan sosial seperti level ekonomi (PDRB), kualitas SDM (IPM) serta distribusi pendapatan (Kemiskinan). Agenda transformasi struktural yang direncanakan seharusnya berimplikasi pada tiga pilar kinerja pembangunan tersebut.
 4. Pilihan sektor agribisnis sebagai visi Jawa Timur 2025 harus lebih difokuskan untuk mengidentifikasi industri yang betul-betul unggulan. Fakta menunjukkan bahwa industri makanan dan pengolahan tembakau selama ini menjadi sektor unggulan Jawa Timur.
 5. Beberapa pusat agribisnis di Jawa Timur sebagian besar masuk dalam daerah dengan tipikal pertanian yang memiliki kinerja kurang optimal. Dengan menciptakan pusat pertumbuhan baru diluar Gerbangkertosusila seharusnya Jawa Timur lebih dapat berkembang, terlebih sejak salah satu pusat industri Jawa Timur seperti Sidoarjo kontribusinya terganggu akibat kasus lumpur Lapindo.
- Sumarno, S.B. dan M. Kuncoro. 2003. Struktur, Kinerja dan Kluster Industri Rokok Kretek: Indonesia, 1996-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 18 No. 1.*

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2005 – 2025.* <http://www.jatimprov.go.id/>
- Anonim. *Rancangan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2011.* <http://www.musrenbang-jatim.net>
- BPS Jawa Timur. 2010. *Jawa Timur Dalam Angka.*
- BPS Jawa Timur. 2010. *Statistik Industri Besar dan Sedang di Jawa Timur.*
- Hill, E.W. dan J. F. Brennan. 2000. A Methodology for Identifying the Drivers of Industrial Clusters: The Foundation of Regional Competitive Advantage. *Economic Development Quarterly Vol. 14 No. 1.*
- Porter, M.E. 2000. Location, Competition and Economic Development: Local Clusters in Global Economy. *Economic Development Quarterly Vol. 14 No.1.*
- Rasyid, M. 2005. Analisis Dampak Ekspor Terhadap objektif Makroekonomi Jawa Timur Dengan Pendekatan Multiplier Perdagangan. *Jurnal InFestasi.* Vol. 1, No.1
- Reese, L.A. 2006. Do We Really Need Another Typology? Clusters of Local Economic Development Strategies. *Economic Development Quarterly Vol. 20 No. 4.*
- Susanti, H. 1995. *Indikator Makroekonomi.* LPEM-UI, Jakarta.